

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah laut lebih besar daripada luas daratan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kelautan dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya laut hayati maupun non hayati. Salah satu kekayaan potensi sumberdaya kelautan non hayati adalah produksi garam. Luas Lahan garam produktif di Indonesia mencapai 20.089 Ha. Dari keseluruhan wilayah penghasil garam di Indonesia, luas lahan terbesar berada di Pulau Madura yaitu sebesar 11.170,96 Ha atau 60 persen dari keseluruhan lahan garam di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Garam merupakan kebutuhan terpenting dalam kehidupan sehari-hari baik untuk konsumsi maupun industri. Produksi garam di Indonesia hanya dilakukan oleh pegaram rakyat dan PT. Garam persero dimana perusahaan ini merupakan satu-satunya BUMN dibidang produksi garam (Ihsannudin, 2012). Banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, Indonesia seharusnya mampu menciptakan produksi secara mandiri. Akan tetapi yang terjadi adalah Indonesia masih harus mengimpor garam untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Total kebutuhan garam nasional pada tahun 2013 sebesar 3,57 juta ton untuk garam konsumsi dan garam industri, namun Indonesia hanya mampu memproduksi garam sebesar 1,08 juta ton sementara untuk menutupi kekurangan kebutuhan garam nasional, Indonesia harus impor sebesar 3,87 juta ton dengan rincian 1,5 juta ton untuk konsumsi rumah tangga dan 2,3 juta ton untuk industri (Kementerian Perindustrian, 2014).

Permasalahan yang timbul saat ini adalah bahwa kebutuhan garam nasional cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk dan industri. Sedangkan lahan areal pegaraman semakin terbatas karena banyak lahan pegaraman dijadikan lahan pergudangan dan perumahan sedang pembukaan lahan baru memerlukan biaya tinggi, hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap produksi nasional (Effendy, dkk,

2014). Luas lahan produksi garam secara nasional yaitu 34.731 Ha. Masalahnya adalah tidak keseluruhan lahan tersebut produktif, hanya seluas 20.089 Ha yang produktif.

Sebagai negara kepulauan, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produksi garam, namun hanya ada beberapa daerah yang dikenal sebagai produsen utama garam, termasuk pulau Madura. Hal ini dikarenakan produksi garam memerlukan kondisi topografi landai dengan kemiringan kecil dan intensitas matahari yang tinggi (maksimal). Pulau Madura dikenal sebagai pulau garam dikarenakan 60% lahan produksi garam di Indonesia berada di Madura sehingga Potensi produksi garam di Madura merupakan terbesar di Indonesia.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Madura. Kabupaten Sampang merupakan tempat sentra pegaraman rakyat terluas di Madura dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di Madura (Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep). Total luas lahan garam di Kabupaten Sampang mencapai 4.629,8 Ha, yang terdiri dari 3.583,8 Ha tambak garam rakyat dan 1.046 Ha milik PT. Garam (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Upaya dalam menutupi kebutuhan garam nasional, kebijakan impor garam bukan menjadi solusi yang baik. Banyak upaya yang perlu dikaji dalam rangka mendorong produksi garam dalam negeri yang masih rendah. Salah satunya dengan memperhatikan faktor-faktor produksi guna mencapai efisiensi produksi garam. Usaha Garam dalam menghadapi persaingan terhadap komoditas-komoditas impor harus berproduksi dalam keadaan efisiensi yang tinggi, baik dari segi fisik dan agroekologi (*technical efficiency*) yang merupakan *necessary condition* maupun berproduksi dalam keadaan efisiensi harga (*price or allocative efficiency*) sebagai *sufficient conditions* (Marhasan. 2005 dalam Togatorop. 2011). maka dari itu, kajian tentang efisiensi produksi yang meliputi efisiensi teknik dan efisiensi harga usaha garam rakyat di Kabupaten Sampang menjadi fokus dalam penelitian ini mengingat Kabupaten ini memiliki luas lahan terbesar di Madura yang digarap oleh rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini mengenai “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Garam Rakyat di Kabupaten Sampang” adalah kebutuhan garam yang semakin meningkat setiap tahun, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi garam nasional, sehingga nilai impor garam masih tinggi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi garam, guna meningkatkan produksi garam dalam negeri karena penggunaan faktor produksi yang efisien dapat meningkatkan jumlah produksi dan kesejahteraan pegaram.

Pertanyaan dari masalah yang saya angkat di atas, antara lain:

1. Bagaimana kelayakan usaha produksi garam rakyat di Kabupaten Sampang ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknik, dan ekonomi dari penggunaan faktor-faktor produksi garam rakyat di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan penelitian mengenai “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Garam Rakyat di Kabupaten Sampang” adalah :

1. Mengetahui kelayakan usaha produksi garam rakyat di Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui tingkat efisiensi teknik, dan ekonomi dari penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi garam rakyat di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi pegaram terkait kondisi usaha garam yang sedang dilakukan.
2. Sebagai rekomendasi bagi pegaram di Kabupaten Sampang dalam mengalokasikan penggunaan faktor produksi yang digunakan sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal.
3. Sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan produksi garam rakyat.